

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amin Syukur, “keluarga adalah merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak, mereka belajar hidup, belajar mengenal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang benar”¹

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah SWT yang menunjukkan perintah tersebut adalah :

¹ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2010), hlm. 139-140

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S. at Tahrir : 6)

Pola asuh merupakan pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan. Segala input yang diberikan orangtua melalui pola asuh dapat membentuk karakter anak itu sendiri. Semakin anak menginjak usia dewasa semakin nyata pula karakter yang ada dalam diri anak.²

Baik dalam konteks pendidikan islam maupun konteks pendidikan nasional kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: “ Bahwa setiap bayi yang lahir ke dunia ini ada dalam keadaan fitrah(suci), kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.³

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.⁴

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang

² Istiyarini, “Pola Asuh Membentuk Karakter Anak”, *Psikologi plus*,(Vol I, No 06, Desember/ 2006), hlm. 86-87

³ Tim Pengembang Ilmu pendidikan, “*Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*,”(Bandung, 2009), hlm. 15

⁴ Umar Hasyim, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 86

banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Sebagaimana dalam buku *Pola Asuh Orang Tua* karangan Moh. Shochib, Wayson menyatakan “anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Artinya tanggungjawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk menguapayakannya.”⁵

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang

⁵ Moch. Sochib *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hlm. 3

perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak.

Wahid Suhardiman dalam website Konselor Indonesia mengatakan “ sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk di kasihi, disayangi dan dihargai.”⁶

Di keluarga, ayah ibu berfungsi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi penciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat.⁷

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Perihal memilih lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka orang tua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala hendak memasuki

⁶ Wahid Suhardiman, “*Psikologi Sosial*”, dalam <http://konselorindonesia.blogspot.com/2011/04/psikologi-sosial.htm>., diakses 9 April 2012

⁷ Jalaludin – Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010),, hlm. 146

sebuah lembaga pendidikan.⁸

Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak, di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, di antaranya adalah pendapat Ngalim Purwanto, yaitu :

1. Faktor yang ada pada diri organism itu sendiri yang kita sebut faktor individual,
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk faktor individual meliputi : kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial meliputi: keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁹

Adapun alasan untuk memilih pokok masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.
2. Keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti, dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di

⁸ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mira Pustaka, 2000), hlm. 32-34

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 102

sekolah, oleh karena itu pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal?
2. Bagaimanakah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran yang tepat tentang pola asuh orang tua kepada para pendidik, agar dapat mengambil sikap dalam membimbing anak sebagai tindakan preventif maupun kuratif.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap presatasi belajar Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian dibidang pendidikan, khususnya pola asuh orang siswa dan sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Karangmalang Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, sekolah akan mendapatkan pemecahan masalah yang berkaitan dalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Guru PAIS, dengan penelitian ini guru PAIS akan mendapatkan masukan dan informasi mengenai masalah yang terkait dengan pola asuh orang terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi Siswa, diharapkan siswa akan meningkat prestasi belajarnya, khususnya Pendidikan Agama Islam sehingga dapat memperoleh nilai prestasi belajar yang tinggi dan berkualitas.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan peneliti akan dapat memecahkan suatu masalah yang diharapkan nanti akan diperoleh pemecahan-pemecahan yang lain dan memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah dalam proses belajar khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.